

PERANAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENUMBUHKAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

Hafsah¹, Lila Bismala², Susi Handayani³, Lailan Safina⁴, Gustina Siregar⁵

¹Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

^{2,3}Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi & Bisnis

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi & Bisnis

⁵Program Studi Agribisnis

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : hafsah@umsu.ac.id¹, lilabismala@umsu.ac.id², susihandayani@umsu.ac.id³,
lailansafina@umsu.ac.id⁴, siregargustina@umsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Perguruan tinggi saat ini berlomba-lomba dalam menggiatkan dan mengembangkan kewirausahaan di kampus, dengan banyak metode, seperti pendidikan dan pelatihan, pendampingan, mentoring, *coaching* dan berbagai metode lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan intensi kewirausahaan, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian eksplanasi. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan jumlah sampel sebanyak 97 orang yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dengan dimensi dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi memberikan pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Sementara dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan penugasan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, namun evaluasi tidak memberikan pengaruh pada intensi kewirausahaan.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, intensi kewirausahaan

ABSTRACT

Universities are currently competing to encourage and develop entrepreneurship on campus, with many methods, such as education and training, mentoring, mentoring, coaching and various other methods. The purpose of this study was to analyze the role of entrepreneurship education in fostering entrepreneurial intentions. The unit of analysis is

students of the Management study program at the Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, with a total sample of 97 people who have taken entrepreneurship courses. Data were analyzed using regression analysis. The results showed that entrepreneurship education with the dimensions of lecturers/instructors, materials, teaching materials, learning methods, assignments and evaluations have an influence on entrepreneurial intentions. While lecturers / instructors, materials, teaching materials, learning methods, and assignments have effect on entrepreneurial intentions, but evaluation has no effect on entrepreneurial intentions.

Keywords: entrepreneurship education, entrepreneurial intention

PENDAHULUAN

Sebagian besar ekonom setuju dengan pendapat bahwa seorang wirausahawan adalah aktor terpenting dalam ekonomi (Tülüce & Yurtkur, 2015). Kewirausahaan telah menjadi alat yang kuat untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kekuatan ekonomi di pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan (Byun et al., 2018), serta merupakan proses pembentukan visi, perubahan, dan kreasi yang dinamis (Ramkissoon-babwah, 2012).

Dunia pendidikan telah menyadari pentingnya kewirausahaan, sehingga telah memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum, baik dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kurikulum dipersiapkan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru maupun menumbuhkan intensi kewirausahaan. Namun, proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi masih terbatas pada konsep, belum mampu menumbuhkan intensi kewirausahaan secara efektif, apalagi menciptakan wirausaha baru. Untuk dapat menciptakan usaha, diperlukan intensi sebagai hasrat ataupun minat.

Beberapa universitas telah mencanangkan bahwa kewirausahaan sebagai kompetensi lulusannya. Studi menunjukkan bahwa jika universitas menyediakan cukup pengetahuan dan inspirasi untuk kewirausahaan, maka kemungkinan terjadi peningkatan dalam memilih karier wirausaha (Gelard & Saleh, 2011). Untuk menunjang kebijakan universitas dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan, maka terlebih dahulu perlu untuk mengenali intensi berwirausaha

mahasiswa. Intensi telah terbukti sebagai prediktor terbaik dari perilaku yang direncanakan (Lim et al., 2015).

Dalam banyak penelitian, pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan (Hattab, 2014; Salhi & Jemmali, 2018; Olutuase et al., 2018; Odia & Anuoluwapo, 2019; Hasan et al., 2020; Omer & Aljaaidi, 2020; Doğan, 2015). Menjalankan kewirausahaan didahului dengan intensi yang mencerminkan keinginan atau rencana individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu, dan memiliki beberapa anteseden (Negash & Amentie, 2013). Intensi menunjukkan kesiapan dan berapa banyak usaha yang akan dilakukan dan akan mendorong seseorang melakukan sebuah aktivitas (Campo, 2011; Lim et al., 2015). Intensi berwirausaha dapat didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk melakukan wirausaha kegiatan, atau dengan kata lain menjadi wiraswasta (Lim et al., 2015), mengarahkan dan membimbing tindakan wirausahawan dalam melakukan pengembangan dan implementasi konsep bisnis, berorientasi pada proses (Boyd & Vozikis, 1994), atau kompetensi individu yang mengacu pada kemauan untuk melakukan perilaku tertentu (Ridha et al., 2017). Indikator untuk mengukur intensi kewirausahaan meliputi preferensi, rekomendasi, keinginan mewujudkan bisnis di tahun mendatang (Susetyo & Prasilowati, 2014; Olutuase et al., 2018; Khadhraoui et al., 2016), intensi untuk menjadi pengusaha, intensi mengembangkan ide bisnis didapat dari kelas kewirausahaan (Olutuase et al., 2018). Intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh pengambilan risiko, inisiatif untuk memulai bisnis, sikap yang menguntungkan terhadap bisnis, kontrol perilaku, kebutuhan untuk pencapaian dan *locus of control* internal yang dapat dibangun melalui pendidikan (Remeikiene, 2013).

Pendidikan kewirausahaan secara sempit didefinisikan sebagai persiapan siswa untuk terjun ke dunia bisnis, di lain sisi adalah proses perolehan sejumlah karakteristik yang akan memberikan manfaat individu, sosial dan ekonomi (Deveci & Cepni, 2017), upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi kepada para siswa untuk mendorong kesuksesan wirausaha (Ondigi, 2012). Sistem pendidikan tradisional kurang mempromosikan atribut dan keterampilan yang

diperlukan untuk menghasilkan pengusaha (Mani, 2015). Dalam sistem pendidikan tradisional hanya menanamkan pengetahuan semata, hanya agar siswa mengetahui. Pembahasan konsep dasar kewirausahaan, untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar kewirausahaan semata. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki persepsi positif pada ilmu kewirausahaan (Mursito, 2020).

Untuk itu sangat penting membangun sistem pendidikan kewirausahaan yang mampu mendorong tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru. Pendidikan bisnis tradisional telah gagal memenuhi perubahan kebutuhan lingkungan, sementara pendidikan kewirausahaan yang meningkatkan sikap dan kemampuan kewirausahaan telah meningkat di universitas (Byun et al., 2018). Telah terjadi perubahan paradigma dari pendidikan bisnis menjadi pendidikan kewirausahaan, di mana pendidikan kewirausahaan mempertimbangkan aspek kompetensi dan ketrampilan wirausaha. Seiring dengan munculnya kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan kewirausahaan telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti dan mencapai pertumbuhan signifikan di seluruh dunia (Byun et al., 2018).

Masalah dalam pendidikan kewirausahaan adalah desain kurikulum, pentingnya kesesuaian kurikulum dan program pelatihan (Azila-gbettor & Harrison, 2013). Kebutuhan dan permintaan akan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terus tumbuh meskipun hasil evaluasi mengenai perilaku di seluruh program ini sering tidak dapat dimonitor. Pengusaha yang baru ditantang dengan mengembangkan *hard skill* (meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan pemasaran, keuangan, hukum, operasi, dan disiplin fungsional lainnya) dan *soft skill* (seperti sikap, komunikasi dan interaksi) (Kerrick et al., 2016).

Pendidikan kewirausahaan dirancang untuk melengkapi pengalaman dan praktik yang terbukti mampu menginspirasi kaum muda untuk menjadi wirausaha (Prianto et al., 2018), untuk mengembangkan kesadaran siswa bahwa profesi kewirausahaan adalah salah satu alternatif karir, kegiatan belajar mengajar tentang kewirausahaan yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kualitas pribadi (Kusmintarti et al., 2016), proses di mana semua rangkaian

kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan yang mengubah perilaku dan pengetahuan kewirausahaan, dan kelayakan bisnis (Byun et al., 2018).

Kurikulum dalam pendidikan kewirausahaan meliputi kewirausahaan, manajemen bisnis kecil, konsultasi, penulisan rencana bisnis, dan pembiayaan usaha. Kursus yang paling penting untuk membangun konsep dasar kewirausahaan dan memulai adalah menemukan peluang kewirausahaan, menganalisis kelayakan bisnis, penulisan rencana bisnis, akuntansi praktis, keuangan dan pemasaran (Byun et al., 2018) Beberapa hal yang perlu diingat ketika merancang program pendidikan untuk wirausahawan, yaitu harus memahami kebutuhan khusus siswa; pengajaran bersifat lebih khusus untuk kebutuhan siswa; metode didaktik seperti kuliah, bacaan, buku teks dan seminar harus digunakan untuk memberikan informasi baru; studi kasus aktif, diskusi kelompok, *brainstorming* dan lainnya harus digunakan untuk pengembangan keterampilan; pemecahan masalah dalam situasi dunia nyata, melakukan konsultasi dengan perusahaan kecil harus dilakukan sebagai pengalaman langsung (Mani, 2015).

Pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang efektif yang dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan minat kewirausahaan siswa adalah (1) belajar kewirausahaan secara teoritis dan diikuti dengan keterlibatan siswa secara langsung pada kegiatan bisnis, (2) belajar kewirausahaan secara teoritis dan diikuti dengan praktik bisnis (Prianto et al., 2018). Solomon (2002) dalam (Ramkissoon-babwah, 2012) menyatakan model pedagogi kewirausahaan harus berbasis keterampilan dan kursus dalam pendidikan kewirausahaan harus melibatkan kreativitas, penciptaan usaha baru, pengembangan ide bisnis, perencanaan bisnis, kepemimpinan, pemasaran kewirausahaan, keuangan kewirausahaan dan manajemen pertumbuhan serta *soft skill* seperti kompetensi negosiasi atau presentasi.

Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan akan bermuara pada peningkatan kompetensi dan keterampilan serta karakteristik kewirausahaan (Kusmintarti et al., 2016). Kesuksesan kewirausahaan tentu akan dikaitkan dengan keterampilan operasi bisnis yang tinggi, keterampilan untuk mendapatkan bagian pasar yang

sesuai dengan ukuran dan kemampuan, serta keterampilan yang ditawarkan untuk layanan khusus yang lebih banyak (Bismala & Handayani, 2017). Beberapa karakteristik dan kompetensi kewirausahaan yang penting dimiliki meliputi keterampilan pengambilan keputusan, kapasitas pengambilan risiko, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk mempersiapkan rencana bisnis (Mani, 2015; Deveci & Cepni, 2017; Bismala & Handayani, 2021; Bismala & Handayani, 2022), kemampuan mengatur waktu secara efektif, komunikasi, manajemen sumber daya manusia, etika bisnis, tanggung jawab sosial, mengembangkan kualitas kepemimpinan yang efektif, keterampilan pengambilan keputusan, pemasaran dan manajemen keuangan (Bayrón, 2013; Deveci & Cepni, 2017). Wirausahawan adalah pembawa risiko, koordinator dan organisator, pengisi celah, pemimpin, dan inovator atau peniru yang kreatif (Bula, 2012), perilaku inovasi, pengambilan risiko, dan proaktif (Tülüce & Yurtkur, 2015).

Mendidik menjadi wirausaha yang lebih baik, berfokus pada keterampilan mengajar dan kompetensi yang akan membantu seseorang yang sudah tertarik dengan karier wirausaha. Hal ini meliputi membuat rencana pemasaran, mengembangkan anggaran, dan menyempurnakan *pitch elevator* (Claire & Perryman, 2016). Yang tidak kalah penting adalah meningkatkan sikap kewirausahaan dengan melibatkan fokus pada individu tanpa minat kewirausahaan.

Permasalahan utama yang dijumpai adalah rendahnya intensi mahasiswa untuk berwirausaha, meskipun mahasiswa sudah menempuh pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis sejauh mana pendidikan kewirausahaan mampu menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswa. Hal ini sangat penting untuk menginisiasi berdirinya usaha-usaha baru di kalangan mahasiswa sehingga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini apakah dosen/ instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah eksplanasi, dengan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Adapun subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memperoleh pendidikan kewirausahaan. Adapun jumlah populasi sebanyak 2.522 mahasiswa, dengan kisaran umur 18-22 tahun. Sementara itu, jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin, yaitu $n = N / (1 + (N \times e^2))$, dengan *margin of error* yang ditetapkan adalah 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 97 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa sebagai responden, dengan 33 pernyataan terkait pendidikan kewirausahaan, dengan indikator yaitu dosen/ instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi dan 17 pertanyaan terkait intensi kewirausahaan dengan indikator keinginan untuk memulai bisnis, preferensi, rekomendasi, pengambilan resiko. Tanggapan akan diukur dengan menggunakan skala Likert yang bernilai 1 (sangat tidak setuju), 2 (setuju), 3 (netral), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju). Data kuantitatif yang terkumpul diolah dengan bantuan IBM SPSS Statistics 24, dengan menggunakan analisis regresi. Di mana hipotesis dinyatakan diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari: terdapat pengaruh yang signifikan dari dosen/ instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia, dan hasilnya disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan karakteristik demografi, jenis kelamin mahasiswa dominan adalah perempuan, sebanyak 64 orang (66%) dibandingkan laki-laki, yang berjumlah 33

orang (34%). Sementara umur responden terbanyak adalah 20 tahun, sebesar 25 orang (26%), diikuti oleh 19 tahun (24 orang, 25%), 21 tahun (20 orang, 21%), 18 tahun (16 orang, 16%), dan 22 tahun (12 orang, 12%).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Jumlah		%
<i>Gender</i>	Laki-laki	64	66%
	Perempuan	33	34%
Total		97	100%
Umur	18	16	16%
	19	24	25%
	20	25	26%
	21	20	21%
	22	12	12%
Total		97	100%

Sebelum melakukan analisis regresi, maka data diuji validitas dan reliabilitasnya. Dengan melakukan uji validitas, akan diketahui sampai sejauh mana instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur (Hajjar, 2018) dan mengeksploitasi seberapa baik konstruk ide secara teoretis diwakili dalam instrument (kuesioner) tersebut (Bolarinwa, 2015). Sementara itu, reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi instrumen yang berupa kuesioner, tes, pengamatan atau prosedur pengukuran apa pun dalam uji coba berulang (Bolarinwa, 2015; Koonce & Kelly, 2014). Adapun hasil uji validitas dari semua instrumen penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Validitas

	Korelasi	Keterangan
Faktor 1. Pendidikan Kewirausahaan		
1. Dosen menerangkan secara jelas materi kewirausahaan	0.432	Valid
2. Dosen memberikan contoh nyata kewirausahaan yang sukses	0.522	Valid
3. Dosen memberikan bimbingan yang komprehensif untuk memulai usaha	0.480	Valid
4. Dosen menyediakan waktu untuk membimbing mahasiswa dalam memulai dan menjalankan usaha	0.443	Valid
5. Dosen menyediakan waktu untuk melakukan pendampingan usaha	0.522	Valid

	Korelasi	Keterangan
6. Materi yang diberikan mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan	0.478	Valid
7. Materi mencakup aspek manajemen	0.401	Valid
8. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu memahami manajemen produksi dengan baik	0.611	Valid
9. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu memahami manajemen keuangan dengan baik	0.478	Valid
10. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu memahami manajemen pemasaran dengan baik	0.318	Valid
11. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu menyusun bisnis plan dengan baik	0.511	Valid
12. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu menyusun business model canvas dengan baik	0.379	Valid
13. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu merencanakan strategi pemasaran	0.611	Valid
14. Setelah mempelajari materi, mahasiswa mampu menemukan ide bisnis yang kreatif	0.478	Valid
15. Bahan ajar yang disediakan dapat dipelajari secara mandiri	0.443	Valid
16. Bahan ajar sesuai dengan perkembangan kewirausahaan modern	0.401	Valid
17. Metode pembelajaran membawa mahasiswa untuk melakukan praktek kewirausahaan	0.620	Valid
18. Metode pembelajaran menarik bagi mahasiswa untuk mempraktekkan kewirausahaan	0.611	Valid
19. Dosen mengajak mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran kewirausahaan	0.233	Valid
20. Metode pembelajaran yang dilakukan mampu membentuk kemampuan pengambilan keputusan	0.263	Valid
21. Metode pembelajaran yang dilakukan mampu membentuk komunikasi bisnis	0.312	Valid
22. Metode pembelajaran yang dilakukan mampu membentuk kemampuan kepemimpinan	0.478	Valid
23. Metode pembelajaran yang dilakukan mampu membentuk kemampuan interpersonal	0.389	Valid
24. Penugasan dilakukan untuk melatih kemampuan manajemen produksi	0.412	Valid
25. Penugasan dilakukan untuk melatih kemampuan manajemen pemasaran	0.604	Valid
26. Penugasan dilakukan untuk melatih kemampuan manajemen keuangan	0.448	Valid
27. Penugasan dilakukan untuk melatih kemampuan dalam pengambilan keputusan	0.009	Tidak Valid

	Korelasi	Keterangan
28. Penugasan dilakukan untuk melatih kemampuan interpersonal	0.324	Valid
29. Penugasan dilakukan untuk melatih kemampuan kepemimpinan	0.467	Valid
30. Penugasan dilakukan untuk melatih kreatifitas	0.336	Valid
31. Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan materi	0.312	Valid
32. Evaluasi tidak hanya tentang konsep tapi praktek kewirausahaan	0.620	Valid
33. Penilaian evaluasi dilakukan secara obyektif	0.323	Valid
Faktor 2. Intensi Kewirausaha		
1. Saya ingin berwirausaha	0.812	Valid
2. Saya ingin memulai dari menjadi pelaku usaha kecil	0.683	Valid
3. Saya ingin menjadi wirausaha sukses seperti banyak profil pengusaha sukses	0.364	Valid
4. Saya harus menjadi wirausaha muda	0.265	Valid
5. Menjadi wirausaha merupakan kebanggaan	0.807	Valid
6. Saya meneladani orang tua sebagai wirausaha	0.402	Valid
7. Sebelum lulus saya ingin sudah memiliki usaha	0.511	Valid
8. Saya merencanakan menabung sebagai modal usaha	0.721	Valid
9. Saya akan berjualan apa saja sebagai langkah awal	0.263	Valid
10. Saya sudah memulai berwirausaha kecil-kecilan	0.485	Valid
11. Saya memulai wirausaha tanpa modal melalui sosial media	0.238	Valid
12. Saya tidak ingin berharap pada lapangan pekerjaan setelah lulus kuliah	0.511	Valid
13. Saya tidak harus memulai usaha yang sesuai dengan ilmu yang saya pelajari	0.485	Valid
14. Saya tidak takut gagal dalam mencoba berwirausaha	0.721	Valid
15. Saya ingin meneruskan bisnis keluarga	0.794	Valid
16. Saya berani mengambil resiko	0.743	Valid
17. Keluarga mendorong saya untuk berbisnis	0.320	Valid

Karena pernyataan no 27 tidak valid, maka tidak dimasukkan dalam analisis selanjutnya, di mana selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Adapun hasil uji reliabilitas ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

	Koefisien Alpha	Keterangan
Pendidikan kewirausahaan	0.864	Reliabel
Intensi Kewirausahaan	0.845	Reliabel

Pengujian dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian, dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>t value</i>	Sig.	Keputusan
H ₁ : dosen/instruktur →intensi kewirausahaan	-2.869	.005	Diterima
H ₂ : materi →intensi kewirausahaan	2.418	.018	Diterima
H ₃ : bahan ajar →intensi kewirausahaan	6.654	.000	Diterima
H ₄ : metode pembelajaran →intensi kewirausahaan	4.332	.000	Diterima
H ₅ : penugasan →intensi kewirausahaan	4.302	.000	Diterima
H ₆ : evaluasi →intensi kewirausahaan	.724	.471	Ditolak

Nilai t_{hitung} dari variabel dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan penugasan adalah lebih besar dari t_{tabel} (1.662), dan nilai signifikansi semuanya lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan penugasan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Namun nilai t_{hitung} dari variabel evaluasi adalah lebih kecil dari t_{tabel} (1.662), dan nilai signifikansi semuanya lebih besar dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa evaluasi tidak mempengaruhi intensi kewirausahaan. Yang berarti secara parsial, dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan penugasan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, namun evaluasi tidak memberikan pengaruh pada intensi kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hattab (2014); Salhi & Jemmali (2018); Olutuase et al. (2018); Odia & Anuoluwapo (2019); Hasan et al. (2020); Omer & Aljaaidi (2020); Doğan (2015). Adapun besarnya pengaruh yang diberikan secara simultan oleh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan adalah sebesar 78.4%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi memberikan pengaruh secara simultan terhadap intensi kewirausahaan, dengan nilai F sebesar 58.961.

Keberadaan dosen/ instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran dan penugasan yang tepat akan dapat memberikan pengalaman kewirausahaan yang bermakna pada mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan intensi kewirausahaan. Dosen/ instruktur yang mampu menyampaikan materi kewirausahaan yang

bermakna, melalui metode pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan minat kewirausahaan, tentu akan berkontribusi dalam menumbuhkan intensi kewirausahaan. Pengalaman berwirausahaan dosen/instruktur tentunya akan memberikan model peran yang positif bagi mahasiswa. Di samping itu, dosen/ instruktur dapat memberikan penugasan yang menarik, yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan intensi kewirausahaan. Seperti memberikan sebuah tantangan kepada mahasiswa dalam kelompok untuk mencoba menjalankan bisnis, dan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi memberikan pengaruh secara simultan terhadap intensi kewirausahaan, di mana hal ini mengindikasikan bahwa dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan kewirausahaan harus dapat memberikan informasi yang relevan dan pengalaman praktis yang dapat membantu membangun, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga perasaan percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, serta untuk menciptakan kesadaran sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan pendidikan kewirausahaan dengan dimensi dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, penugasan dan evaluasi memberikan pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Secara parsial, dosen/instruktur, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan penugasan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, namun evaluasi tidak memberikan pengaruh pada intensi kewirausahaan.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah memasukkan kepribadian, motivasi dan latar belakang keluarga sebagai variabel dalam penelitian selanjutnya. Sementara itu, bagi pendidikan kewirausahaan, perlu merevitalisasi

kurikulum termasuk metode pembelajaran sehingga benar-benar aplikatif dan mampu menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azila-gbettor, E. M., & Harrison, A. P. (2013). Entrepreneurship Training and Capacity Building of Ghanaian Polytechnic Graduates. *International Review of Management and Marketing*, 3(3), 102–111.
- Bayrón, C. E. (2013). Social Cognitive Theory, Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions: Tools to Maximize the Effectiveness of Formal Entrepreneurship Education and Address the Decline in Entrepreneurial Activity and Address the Decline in Entrepreneurial . *Revista Griot*, 6(1), 66–77.
- Bismala, L., & Handayani, S. (2017). Core Competency Factors And SME's Competitive Strategy. *International Journal of Recent Scientific Research*, 8(9), 20257–20261. <https://doi.org/10.24327/IJRSR>.
- Bismala, L., & Handayani, S. (2021). Eksplorasi Karakteristik Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Menengah. In *UMSU Press* (1st ed.). UMSU PRESS.
- Bismala, L., & Handayani, S. (2022). *Eksplorasi Kompetensi Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Menengah* (1st ed.). UMSU PRESS.
- Bolarinwa, O. A. (2015). Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 22(4), 195–201. <https://doi.org/10.4103/1117-1936.173959>
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions E ., *ENTREPRENEURSHIP THEORY and PRACTICE*, Summer, 63–77.
- Bula, H. O. (2012). Evolution and Theories of Entrepreneurship : A Critical Review on the Kenyan Perspective. *International Journal of Business and Commerce*, 1(11), 81–96.
- Byun, C., Sung, C. S., & Park, J. Y. (2018). A Study on the Effectiveness of Entrepreneurship Education Programs in Higher Education Institutions : A Case Study of Korean Graduate Programs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity Case*, 4(26), 1–14. <https://doi.org/10.3390/joitmc4030026>
- Campo, J. L. M. (2011). Analysis of the influence of self-efficacy on entrepreneurial intentions. *Prospect.*, 9(2), 14–21.
- Claire, L., & Perryman, A. A. (2016). WHERE'S WALDO? THE SEARCH FOR ENTREPRENEURIAL ROLE MODELS. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1), 91–100.
- Deveci, I., & Cepni, S. (2017). The Effect Of Entrepreneurship Education Modules Integrated With Science Education Pre-Service Science Teachers. *Socialinis Darbas Social Work*, 15(2), 56–85. <https://doi.org/10.13165/SD-17-15-2-04>
- Doğan, E. (2015). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial

- competencies. *Ekonometri ve İstatistik Sayı*, 23, 79–93.
- Gelard, P., & Saleh, K. E. (2011). Impact of some contextual factors on entrepreneurial intention of university students. *African Journal of Business Management*, 5(26), 10707–10717. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.891>
- Hajjar, S. T. EL. (2018). STATISTICAL ANALYSIS: INTERNAL-CONSISTENCY RELIABILITY AND CONSTRUCT VALIDITY. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 6(1), 27–38. <https://doi.org/ISSN 2056-3639>
- Hasan, M., Hatidja, S., R., A. R., Nurjanna, Walenta, A. S., Tahir, J., & Haeruddin, M. I. M. (2020). Entrepreneurship Education, Intention, And Self Efficacy: An Examination Of Knowledge Transfer Within Family Businesses. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 8(1), 526–538.
- Hattab, H. W. (2014). Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in Egypt. *Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0971355713513346>
- Kerrick, S. A., Denise M. Cumberland, & Choi, N. (2016). COMPARING MILITARY VETERANS AND CIVLIANS RESPONSES TO AN ENTREPRENEURSHIP EDUCATION PROGRAM. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1), 9–23.
- Khadhraoui, M., Plaisent, M., Lakhali, L., & Bernard, P. (2016). The Impact of Entrepreneurial Culture Dimensions on Entrepreneurial Intention: A Cross Cultural Study. *Universal Journal of Management*, 4(12), 685–693. <https://doi.org/10.13189/ujm.2016.041205>
- Koonce, G., & Kelly, M. (2014). Analysis of the Reliability and Validity of a Mentor's Assessment for Principal Internships. *Education Leadership Review*, 15(2), 33–48.
- Kusmintarti, A., Thoyib, A., Maskie, G., & Ashar, K. (2016). ENTREPRENEURIAL CHARACTERISTICS AS A MEDIATION OF ENTREPRENEURIAL EDUCATION INFLUENCE ON ENTREPRENEURIAL INTENTION. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1), 24–37.
- Lim, W. L., Lee, Y. L., & Ramasamy, R. (2015). Personality , prior knowledge , social capital and entrepreneurial intentions : Entrepreneurial alertness as mediator. *Global Journal of Business and Social Science Review*, 1(2), 538–548.
- Mani, M. (2015). Entrepreneurship Education : A Students ' Perspective. *International Journal of E-Entrepreneurship and Innovation*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.4018/ijeei.2015010101>
- Mursito, H. (2020). Motivasi dan Persepsi Mahasiswa pada Kewirausahaan sebagai Peningkatan Prestasi Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 7(1), 126–134.
- Negash, E., & Amentie, C. (2013). An investigation of higher education student ' s entrepreneurial intention in Ethiopian Universities : Technology and business fields in focus. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, 2(2), 30–35.

- Odia, J. O., & Anuoluwapo, O. A. (2019). Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in Nigeria. *International Journal of Business Management*, 4(2), 30–40.
- Olutuase, S. O., Brijlal, P., Yan, B., & Ologundudu, E. (2018). Entrepreneurial Orientation And Intention: Impact Of Entrepreneurial Ecosystem Factors. *Jurnal of Entrepreneurship Education*, 21(3), 1–14.
- Omer, W., & Aljaaidi, K. (2020). The association of Entrepreneurial Education And Support With Entrepreneurial Intention At Northern Boarder University: The Case Of Students From College Of Business Administration. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 8(1), 555–572.
- Ondigi, S. R. (2012). Role of Education in Promoting Entrepreneurial Skills Through Classroom Practices: Teacher Training in The Kenyan Universities. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 125–138.
- Prianto, A., Zoebaida, S., Sudarto, A., & Hartati, R. S. (2018). The Effectiveness of an Entrepreneurship Learning Model in Growing Competence and Entrepreneurial Intention of Vocational High School Students in East Java Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 8(8), 199–209. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v8n8p22>
- Ramkissoon-babwah, N. (2012). An Entrepreneurship Education Model For Trinidad and Tobago. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 3(3), 307–311.
- Remeikiene, R. (2013). EXPLAINING ENTREPRENEURIAL INTENTION OF UNIVERSITY STUDENTS: THE ROLE OF ENTREPRENEURIAL EDUCATION. *Management, Knowledge & Learning*, 299–307.
- Ridha, R. N., Burhanuddin, & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2017-022>
- Salhi, B., & Jemmali, M. (2018). Entrepreneurship intention scoring. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(1), 1–16.
- Susetyo, D., & Prasilowati, S. L. (2014). DEVELOPING ENTREPRENEURIAL INTENTION MODEL OF UNIVERSITY STUDENTS (AN EMPIRICAL STUDY ON UNIVERSITY. *International Journal of Engineering And Management Science*, 5(3), 184–196.
- Tülüce, N. S., & Yurtkur, A. K. (2015). Term of strategic entrepreneurship and schumpeter ' s creative destruction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 207, 720–728. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.146>